Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak: Menjelajahi Perspektif Mahasiswa Terhadap Pemanfaatannya Dalam Dimensi Globalisasi

Aam Abdussalam
Email: *aam100@upi.edu*
Universitas Pendidikan Indonesia

Mohammad Rindu Fajar Islamy
Email: *fajarislam2000@upi.edu*
Universitas Pendidikan Indonesia

Muhamad Parhan
Email: *parhan.muhamad@upi.edu*
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The presence of the development of technology 4.0 as well as the transformation of changes in the flow of globalization really have a significant influence on the joints of the life of modern society. Changes in culture, culture, thought patterns, activity patterns, politics, economics, and even the world of education today are more likely to reduce individual spiritual values among students. There is a need for serious efforts by practitioners of the world of education in restoring the enthusiasm of students to explore the study of the Al-Quran so as to encourage them to increase individual religiosity and piety. The existence of the Digital Al-Quran also encourages their interest in exploring the depths of the meaning of the content of the Al-Quran, this is certainly a positive effort that must be preserved. This study aims to explore student responses in optimizing the use of the Digital Al-Quran with the Printed Al-Quran. The research method

was designed using a mix method approach, combining a combination of questionnaires with random sampling techniques as well as an in-depth interview process with religious officials of the Indonesian Ulama Council of Lembang Regency and the Bandung City PCNU board in order to validate the existing data findings. The number of respondents in this study were 41 people, most of which were students at one of the Bandung universities. The results of the study prove that there are positive and negative sides of using the Digital Al-Quran among them, besides that this application is able to increase individual piety in the midst of the dimensions of modernity and globalization.

Keywords: *Digital Al-Quran, Printed Al-Quran, Millennials, Utilization, Globalization.*

Abstrak

Kehadiran perkembangan teknologi 4.0 serta transformasi perubahan arus globalisasi benar-benar memberikan pengaruh signifikan terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat modern. Perubahan kultur, budaya, pola pemikiran, pola aktivitas, politik, ekonomi, bahkan dunia pendidikan saat ini lebih cenderung mereduksi nilai-nilai spiritual individu dikalangan mahasiswa. Perlu adanya upaya serius para praktisi dunia pendidikan dalam mengembalikan semangat para mahasiswa untuk menggali kajian terhadap Al-Quran sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan religiusitas dan kesalehan individu. Keberadaan Al-Quran Digital turut mendorong minat mereka untuk menyelami kedalaman makna kandungan Al-Quran, hal ini tentu merupakan upaya positif yang harus terus dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi respon mahasiswa dalam optimalisasi penggunaan manfaat Al-Quran Digital dengan Al-Quran Cetak. Metode penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan *mix method*, menggabungkan kombinasi quisioner dengan teknik *random sampling* serta proses wawancara mendalam terhadap otoritas pejabat keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lembang dan pengurus PCNU kota Bandung dalam rangka memvalidasi data temuan yang ada. Jumlah responden pada riset ini sebanyak 41 orang, dimana Sebagian besar merupakan mahasiswa di salah satu perguruan Tinggi Bandung. Hasil studi membuktikan bahwa adanya sisi positif dan negative dari penggunaan Al-Quran Digital dikalangan mereka, selain itu Aplikasi ini mampu

meningkatkan kesalehan individu ditengah-tengah dimensi modernitas dan globalisasi.

Kata kunci: *Al-Quran Digital, Al-Quran Cetak, Millenial, Pemanfaatan, Globalisasi.*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan yang begitu kompleks dan beragam, salah satunya adalah perubahan kondisi dunia menuju arah globalisasi. Globalisasi lahir sebagai kekuatan baru baik dari sisi sosial, politik maupun ekonomi dengan menantang batas-batas wilayah nasional, norma dan perilaku budaya di seluruh dunia.[1] Dalam perspektif historis, para intelektual melihat bahwa arus ini berubah menjadi satu transformasi kuat dengan proses yang panjang, walaupun dalam dua dekade ini efeknya betul-betul terasa signifikan.[2] Kekhawatiran begitu dirasakan oleh para intelektual dunia akibat dampak yang ditimbulkannya, serta tentunya mendorong mereka untuk melakukan riset lebih dalam mengenai diskursus ini. Intelektual internasional Rawashdeh melakukan satu riset terkait dampak globalisasi terhadap budaya politik pemuda Arab Saudi.[3] Intelektual China Wing Wah Law telah membuktikan bahwa globalisasi telah menekan pendidikan nilai untuk menyelesaikan kontradiksi yang jelas antara identitas nasional dan persatuan nasional dalam permainan sejarah dan politik China yang terus berubah.[4] Dalam aspek ekonomi, intelektual Korea Jai Mah mengungkapkan

1 Peter A. Weldon et al., "Globalization and Higher Education in Southern California: Views from the Professoriate," *Compare* 41, no. 1 (2011): 5–24.

2 Torres, C.A. 2009a. Education and neoliberal globalization. New York: Routledge. Lihat pula Torres, C.A. 2009b. Globalizations and education: Collected essays on class, race, gender and the state. New York: Teachers College Press.

3 Mohammad Salim Al-Rawashdeh, "The Impact of Globalization on the Political Culture of the Arab Youths," *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 8, no. 4 (2014): 81–120.

4 Wing Wah Law and Wai Chung Ho, "Globalization, Values Education, and School Music Education in China," *Journal of Curriculum Studies* 41, no. 4 (2009): 501–520.

adanya dampak buruk yang disebabkan arus globalisasi terhadap ketimpangan pendapat ekonomi di Korea.[5] Selaras dengan Jai Mah, Jonathan London menyimpulkan dari analisis riset yang diangkatnya bahwa hasil menunjukkan gelombang globalisasi yang berturut-turut telah mempengaruhi tata kelola pendidikan di Vietnam secara berbeda.[6] Di Jamaika, Kinkead-Clark menemukan bukti kuat adanya dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap pendidikan anak.[7]

Dalam dunia akademik diperguruan tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Severino Macingambi, beberapa pemikir ternama menilai globalisasi cenderung mengubah system pendidikan dari layanan public menjadi komoditas komersial yang dijual untuk mendapatkan profit yang besar dengan akhir bahwa siswa dari kelas sosial bawah tidak akan mau membelinya.[8] Selain itu, globalisasi mereduksi nilai dan etos dalam system perguruan tinggi yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya ketidaksetaraan pendidikan dan ketidakharmonisan sosial. Di beberapa negara Eropa seperti Belgia, Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat, pendidikan tinggi diperguruan tinggi masih tetap mempertahankan sifat khasnya dengan tetap meninjau peluang yang ditawarkan oleh globalisasi dan internasionalisasi.[9] Robert Burner bahkan mengkhawatirkan dampak yang ditimbulkan yaitu kesenjangan yang cukup besar antara apa yang dibutuhkan dunia dan apa yang umumnya dilakukan oleh para praktisi

5 Jai S. Mah, "The Impact of Globalization on Income Distribution: The Korean Experience," *Applied Economics Letters* 9, no. 15 (2002): 1007–1009.

6 Jonathan D. London, "Globalization and the Governance of Education in Viet Nam," *Asia Pacific Journal of Education* 30, no. 4 (2010): 361–379.

7 Zoyah Kinkead-Clark, "Early Childhood Care and Education in Jamaica. Stakeholders' Perceptions of Global Influences on a Local Space," *Early Child Development and Care* 187, no. 10 (2017): 1484–1495.

8 Severino Machingambi, "The Impact of Globalisation on Higher Education: A Marxist Critique," *Journal of Sociology and Social Anthropology* 5, no. 2 (2014): 207–215.

9 Malcolm Tight, "Globalization and Internationalization as Frameworks for Higher Education Research," *Research Papers in Education* 36, no. 1 (2021): 52–74, https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1633560.

manajemen dalam dunia pendidikan 10. Dalam menghadapi dimensi globalisasi, Lin Goodwin menawarkan konseptual alternatif apa yang seharusnya dimiliki oleh para guru abad sekarang, dimana menurutnya setidaknya guru harus memiliki empat dimensi; kurikuler, professional, moral yang bagus, dan kepribadian yang baik.[11]

Al-Quran merupakan petunjuk jalan dan pedoman hidup yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Penanaman nilai-nilai spritualitas telah difondasikan oleh Rosulullah saw kepada para sahabatnya sebagai bagian upaya dalam rangka mewujudkan agama Islam yang *rahmatan lil alamin.*[13] Pendidikan karakter[14] yang berlandaskan dari ajaran agama Islam menjadi sorotan utama bagi para cendekiawan muslim nusantara.[15] Studi internasional yang dikembangkan oleh Rashaun Black yang dipublikasikan dalam Jurnal *Memory*memperlihatkan adanya peningkatan signifikan terhadap

10 Robert F. Bruner and Juliane Iannarelli, "Globalization of Management Education," *Journal of Teaching in International Business* 22, no. 4 (2011): 232–242.

11 A. Lin Goodwin, "Globalization, Global Mindsets and Teacher Education," *Action in Teacher Education* 42, no. 1 (2020): 6–18, https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848.

12 Yusuf Al-Qardhawi, *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhaui An-Nushūsh Wa Al-Maqāsid As-Syarī'ah* (Mesir Kairo: Cairo: Dar As-Syuruq, 2007); Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ijtihād Fī As-Syarī'ah Al-Islāmiyyah* (Cairo: Dar Al-Qalam, 1996).

13 Muhamad Rawwas, "Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad" (Lebanon Beirut: Dar An-Nafais, 1988); Ali Muhamad As-Shalabi, "As-Sirah An-Nabiwiyyah Ard Waqa'i Wa Tahlil Ahdats" (Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2008); Munir Muhamad Ghadhban, "Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah" (Saudi Arabia: Jami'ah Ummur Qura, 1992); Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., "Tanfidz Ta'lim As-Syahsyiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma'had Al-Inayah Bandung," *Lentera Pendidikan* 23, no. 2 (2020): 343–356.

14 Muhamad Parhan and DPD Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0," *JMIE Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 4, no. 2 (2020): 157–174.

15 Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34; Miftah Mucharomah, "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin," *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191–207; Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355; Umi Zulfa, "Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 1–12.

kecerdasan serta memori jangka panjang seseorang.[16] Tentunya, ini akan sangat membantu para mahasiswa dalam menghadapi ketatnya kurikulum pendidikan di perguruan tinggi yang begitu banyak dan beragam. Kemajuan teknologi yang begitu cepat rupanya berkembang pula ke dalam wilayah pengembangan aplikasi salah satunya adalah kehadiran Aplikasi Al-Quran Digital. Hal ini tentunya dapat memudahkan setiap orang agar lebih intens dan sering dalam berinteraksi dengan *kitabullah*.

Studi penelitian kali ini mencoba menjelajahi perspektif generasi millennial khususnya mahasiswa dalam dunia akademik terhadap penggunaan dan pemanfaatan Al-Quran Digital versus Al-Quran Cetak. Perubahan zaman dan teknologi turut serta mengubah praktik pemanfaatan teknologi khususnya Al-Quran dalam rangka meningkatkan nilai-nilai spiritualitas para mahasiswa. Disamping itu, penelitian ini mencoba melihat dan mengukur adakah koneksi dampak yang ditimbulkan oleh arus globalisasi terhadap efektivitas penggunaan Al-Quran Digital dan kehidupan sehari-hari mahasiswa di Perguruan Tinggi. Perlu adanya evaluasi dan monitoring yang harus dilakukan sedini mungkin agar ini bisa menjadi acuan bagi para praktisi kebijakan dalam rangka menyiapkan strategi-strategi yang efektif sebagai upaya menjaga generasi millennial mahasiswa dari arus globalisasi dengan cara mendekatkan mereka kepada penanaman nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Quran.[17] Interaksi intens dengan Al-Quran menggunakan aplikasi Al-Quran Digital yang lebih praktis saat ini, akan menghasilkan para mahasiswa menjadi agen-agen perubahan yang memiliki kepribadian yang kuat dan

16 Rashaun Black et al., "Does Learning the Qur'an Improve Memory Capacity? Practical and Theoretical Implications," *Memory* 28, no. 8 (2020): 1014–1023, https://doi.org/10.1080/09658211.2020.1811347.

17 Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., "Conceptual Reformulation of Ta'lim as a Paradigm of Islamic Education Learning in Building Educational Interactions Through Rahmaniyyah Principles," *Al-Fath* 15, no. 1 (2021): 19–31; Islamy et al., "Tanfidz Ta'lim As-Syahsyiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma'had Al-Inayah Bandung."

karakter yang religius. Selanjutnya, hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu agama yang berbasis teknologi pada perkembangan penelitian mengenai kelebihan dari Al Quran digital dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya; dan Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi landasan mengenai peran Al Quran digital di zaman milenial ini akibat dari berkembangnya teknologi yang sangat pesat, serta semakin menyadarkan generasi muslim mineal untuk lebih meningkatkan membaca Al Quran.

B. *LITERATURE REVIEW*

Studi penelitian terhadap perkembangan diskursus globalisasi menjadi topik hangat para intelektual internasional pada saat ini.[18] sebagaimana yang dilakukan oleh Sonia Nieto dalam publikasi jurnal internasional berjudul "*diversity, globalization, and education: What Do They Mean for Teachers and Teacher Educations*?", studi ini mencoba menggali bagaimana tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan di Amerika Serikat dalam menghadapi keberagaman kultur dan budaya dampak dari arus globalisasi.[19] Hasil studi menemukan bahwa saat ini, Amerika Serikat rupanya dipandang belum siap untuk mempersiapkan guru dalam rangka mengelola keberagaman siswa imigran yang cenderung heterogen dari berbagai negara konflik. Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Keith Watson dimana studinya

18 Guy-Re' Al-Thivierge, "Globalization and Catholic Higher Education: A Dialogue for Harnessing the Impact of Globalization," *Higher Education in Europe* 28, no. 1 (2003): 79–82; Belverd E. Needles, "Accounting Education: The Impact of Globalization," *Accounting Education* 19, no. 6 (2010): 601–605; Mark C. Thompson, "The Impact of Globalization on Saudi Male Millennials' Identity Narratives," *Asian Affairs* 50, no. 3 (2019): 323–343; Takeshi Utsumi, "Global University System for Engineering Education in the Age of Globalization," *European Journal of Engineering Education* 31, no. 3 (2006): 339–348.

19 Sonia Nieto, "Diversity, Globalization, and Education: What Do They Mean for Teachers and Teacher Educators?," *Kappa Delta Pi Record* 49, no. 3 (2013): 105–107.

mencoba membahas dampak globalisasi pada reformasi pendidikan dan kebijakan bahasa bagi masyarakat transisi, transformasi, dan rekonstruksi 20. Studi lain yang dilakukan oleh Martin Albrow dan kawan kawan menyoroti dampak yang diberikan oleh globalisasi bagi wilayah sosiologi. Mereka melihat bahwa proses global melahirkan komunitas-komunitas baru dengan kerangka hubungan sosial yang khas dalam konteks masyarakat global.[21]

Studi kontemporer terkait diskursus Al-Quran telah ramai diperbicangan di kalangan para akademisi 22. Riset dilakukan oleh Youcep Sai yang dipublikasikan pada jurnal British Journal of Religious Education dalam rangka menelusuri bagaimana Al-Qur'an diajarkan kepada siswa kelas empat dan lima. Temuan penelitian mengeksplorasi isi pelajaran Al-Qur'an; pendekatan pedagogis yang diadopsi; pandangan para guru serta deskripsi dari beberapa fitur umum dari kelas Al-Qur'an.[23] Dari sisi metodologi, Tareen mencoba berupaya mengungkap Hermeneutika revolusioner sebagai jembatan menerjemahkan Al-Qur'an.[24] Selanjutnya, riset yang diangkat oleh Karim di Mesir mencoba menyelidiki hubungan kompleks antara

20 Keith Watson, "The Impact of Globalization on Educational Reform and Language Policy: Some Comparative Insights from Transitional Societies," *Asia Pacific Journal of Education* 21, no. 2 (2001): 1–18.

21 Martin Albrow et al., "The Impact of Globalization on Sociological Concepts: Community, Culture and Milieu," *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 7, no. 4 (1994): 371–389.

22 Majid Daneshgar, "The Divinatory Role of the Qur'an in the Malay World," *Indonesia and the Malay World* 44, no. 129 (2016): 123–144; Isra Yazicioglu, "Perhaps Their Harmony Is Not That Simple: Bediuzzaman Said Nursi on the Qur'an and Modern Science," *Theology and Science* 11, no. 4 (2013): 339–355; Banu Senay, "Textual Ecologies in Islam: Improvising the Perfect Qur'an in Calligraphy," *Journal of Religious and Political Practice* 3, no. 1–2 (2017): 46–56, http://dx.doi.org/10.1080/20566093.2017.1292169; Asifa Siraj, "Alternative Realities: Queer Muslims and the Qur'an," *Theology and Sexuality* 22, no. 1–2 (2016): 89–101.

23 Youcef Sai, "Teaching Qur'an in Irish Muslim Schools–Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications," *British Journal of Religious Education* 40, no. 2 (2018): 148–157, http://dx.doi.org/10.1080/01416200.2016.1269723.

24 SherAli Tareen, "Revolutionary Hermeneutics: Translating the Qur'an as a Manifesto for Revolution," *Journal of Religious and Political Practice* 3, no. 1–2 (2017): 1–24, http://dx.doi.org/10.1080/20566093.2017.1286750.

media digital, agama, dan politik di Mesir sejak awal 1990-an. Riset ini juga membahas bagaimana tren kebangkitan Islam yang sangat kuat memanfaatkan kekuatan dan jangkauannya melalui praktik media baru dalam upaya mengembangkan model kewarganegaraan yang dipengaruhi Islam.[25]

D. METODE PENELITIAN

Studi penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik survei. Penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup pada saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan dan menentukan hubungan sesuatu yang hidup di antara kejadian spesifik. Model penelitian ini merupakan model paling baik guna mengumpulkan data asli untuk mendeskripsikan keadaan populasi. Subyek dan tempat penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Umum. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali menggunakan dua metode yaitu kuesioner dan wawancara. Kuisioner adalah beberapa pertanyaan tertulis yang kemudian digunakan untuk memperoleh informasidari responden (sampel). Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah 41 responden mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Umum. Kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

25 Karim Tartoussieh, "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age," *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

Tabel 1 Kisi Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	No.Item	Jumlah
Al - Qur›an Digital vs Al - Qur›an Cetak : Pandangan Generasi Milenial	Data Diri	1, 2 dan 3	19
	Pengetahuan tentang AL Quran Digital	4,5,6,7,8	
	Pendapat tentang kelebihan dan kekurangan Al Quran Digital	9,10,11,12,13	
	Pandangan tentang Al Quran Digital	14,15,16,17,18,19	

Penelitian ini berupaya memasukan unsur wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber dalam rangka memvalidasi data yang ada sehingga hasil kajian akan terlihat lebih kredibel dan terpercaya. Nara sumber pada penelitian ini adalah MUI dan PCNU yaitu Drs. H. Maman Somantri, M. Ag. selaku Ketua MUI Kecamatan Lembang dan Nasrulloh Jamaludin, MA, M.Ud selaku Wakil sekretaris PCNU Kota Bandung.

Data yang peneliti dapat dari hasil kuisioner, kemudian diolah dengan teknik analisis data menggunakan bantuan software statistik yaitu Minitab versi 19. Penelitian ini pun menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 29), analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Dengan cara ini diharapkan penelitian penulis bisa menjadi penelitian yang benar dan tepat.

Adab dan Etika dalam Penggunaan Al-Quran

Dengan adanya kemajuan tekhnologi atau disebut new media, kini pembelajaran dalam segala bidang khususnya Al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Para masyarakat perkotaan yang sibuk dengan hiruk pikuk perkotaan dan disibukkan dengan dunia pekerjaan, dapat dengan mudah mengakses pembelajaran Al-Qur'an baik itu Al-Qur'an digital, Al-Qur'an cetak dengan berbagai kegunaan dan keunggulannya, maupun pembelajaran Al-Qur'an secara online, karena hal tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (Rahmayani, 2018). Tetapi bagaimana dengan adab dan etika dalam menggunakan dan membacanya, kemudian bagaimana dengan kaum millennial yang merupakan pengguna new media menanggapi dalam menggunakan A-Qur'an Digital.

Al-Quran menurut bahasa adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang. Sedangkan menurut terminologi, Al-Quran artinya firman Allah SWT yang diturunkan hanya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah mukjizat untuk kemudian disampaikan dengan jalan *mutawattir* dengan perantaraan malaikat Jibril. Dalam membaca Al-Quran memiliki adab yaitu:

1) Adab berkaitan dengan kondisi atua keadaan seseorang yang sedang nifas, junub, dan haid (bagi perempuan). (1) Menurut pendapat pertama, jika seseorang sedang mengalami kondisi tersebut baik itu junub, haid, ataupun nifas, maka tidak boleh menyentuh Al-Quran sebelum bersuci terlebih dulu. (2) Pendapat kedua mengatakan bahwa, jika seseorang sedang mengalami ketiga kondisi tersebut maka tetap boleh dan sah bagi orang yang bersangkutan untuk menyentuh kitab suci Al-Quran karena tidak ada dalil yang mengaturnya.
2) Membaca dalam keadaan suci, dengan duduk yang sopan dan tenang. Dalam membaca Al-Qur'an seseorang dianjurkan

dalam keadaan suci. Imam Haromain berkata, "Orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, akan tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama." (At-Tibyan, hal. 58-59)

3) Membacanya dengan pelan (tartil) dan tidak cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca. Rosulullah bersabda, "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami." (HR. Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan).
4) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu', dengan menangis, karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca bisa menyentuh jiwa dan perasaan. Alloh Ta'ala menjelaskan sebagian dari sifat-sifat hamba-Nya yang shalih, "Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'" (QS. Al-Isra': 109).
5) Membaguskan suara ketika membacanya. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadits lain dijelaskan, "Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an." (HR. Bukhari dan Muslim).
6) Membaca Al-Qur'an dimulai dengan isti'adzah. Alloh SWT berfirman yang artinya, "Dan bila kamu akan membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Alloh dari (godaan-godaan) syaithan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98)
7) Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras atau di tempat yang banyak orang. Bacalah dengan suara yang lirih secara khusyu'.

Dengan penjelasan di atas, Al-Quran berbentuk mushaf selalu dilingkupi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya

rasa penghormatan dan ketakjuban para umat Islam terhadap Al-Quran. Namun, setelah mengalami preproduksian dalam bentuk digital, Al-Quran terbebas dari hambatan-hambatan dan berbagai tradisi yang melingkupinya seperti berbagai ritus dan etika sehingga menjadikannya kehilangan aura dan daya magisnya (Sukma, Nugroho, & Zuryani, 2018).

Sistem Tashih pada Al-Quran Digital

Terdapat ratusan aplikasi Al-Quran Android yang tersebar di Play Store. Tampilan dan fiturnya pun beragam, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Jenis teks Arab, transliterasi, dan terjemahannya juga memiliki banyak versi. Keberagaman itu tidak jarang membuat pengguna menjadi ragu untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui aplikasi-aplikasi tersebut.

Sebelum diolah dengan aplikasi, bahan korpus yang sudah dikonversi kemudian harus diverifikasi dengan cara dibaca secara manual untuk memastikan kelengkapan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan menghindari jangan sampai ada ayat yang hilang akibat proses konversi digital (Hizbullah, Fazlurrahman, & Fauziah, 2016). Hal ini sengaja dilakukan secara khusus terhadap teks Al-Qur'an karena statusnya sebagai kitab suci demi menjaga agar jangan sampai ada unsur teks yang hilang.

Akan tetapi, jaminan atas kebenaran dan legalitas dari aplikasi dapat dilihat apakah aplikasi tersebut sudah memiliki sertifikasi tashih dari Kemeterian Agama RI. Berdasarkan KBBI, tashih itu sendiri berarti pengesahan (setelah diperiksa kebenarannya). Dalam konteks ini, Al-Quran yang memiliki sertifikat tashih berarti telah melalui proses pemeriksaan oleh lembaga yang berwenang sehingga legalitas dan kebenarannya terjamin.

Terdapat lima aplikasi Al-Qur'an untuk Android yang telah mendapatkan surat tanda tashih dari Kementerian Agama RI, yaitu:

1. Salaam

Bekerja sama dengan QuranCordoba.com (PT Cordoba International Indonesia), Samsung Indonesia merilis sebuah aplikasi Al-Quran digital untuk Android dengan nama Salaam. Aplikasi yang didedikasikan untuk kaum Muslimin dari Samsung Indonesia bersama QuranCordoba.com tersebut telah mendapatkan sertifikasi tashih digital pertama di Indonesia dari Kementrian Agama Republik Indonesia.

Gambar 1. Sertifikasi atau Tashih Kementrian Agama

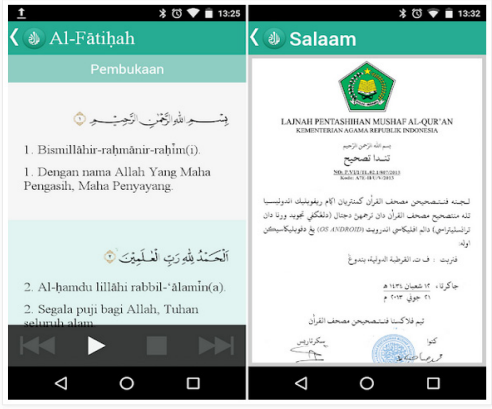

Sumber : Aplikasi Salaam

Sertifikasi atau tashih dalam aplikasi Salaam memastikan konten di dalamnya terjamin kebenarannya dan dapat dipercaya, mencakup teks Arab, transliterasi, terjemahan, dan pedoman warna tajwid. Selain Al-Quran, Salaam juga menyediakan informasi dan alat untuk ibadah harian seorang Muslim yang memudahkan serta menyenangkan, dengan berbagai macam fitur lainnya.

2. MyQuran

MyQuran merupakan aplikasi Al Quran digital dengan teks huruf Arab, transliterasi latin, dan terjemahan bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar Al Quran cetak yang beredar di Indonesia.

Gambar 2. Sertifikasi atau Tashih Kementrian Agama

Sumber : Aplikasi Myquran

Berbagai macam fitur menarik pun juga disediakan oleh aplikasi yang dikembangkan oleh The Wali Studio.

3. Alquran Digital

Aplikasi Alquran Digital dirilis dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan Nuzulul Quran tahun lalu (1438 H). Uniknya, aplikasi Quran yang dikembangkan oleh salah satu partai politik di Indonesia ini telah dilengkapi dengan terjemahan bahasa daerah dan bahasa internasional.

Gambar 3. Sertifikasi atau Tashih Kementrian Agama

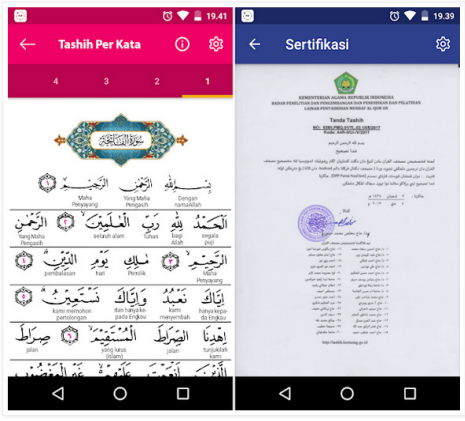

Sumber : Aplikasi Alquran Digital

Selain itu, aplikasi perilisan Alquran Digital ini bertujuan meningkatkan minat membaca, menghapal dan mengamalkan Alquran sebagai kitab suci umat Islam di Indonesia khususnya dengan terjemahan bahasa daerah.

4. Qur'an Kemenag

Qur'an Kemenag adalah aplikasi Mushaf Al-Qur'an digital yang dikembangkan oleh Kementerian Agama (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an). Aplikasi tersebut disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan Mushaf Al-Qur'an yang berbentuk digital. Ayat Al-Qur'an dalam aplikasi Qur'an Kemenag menggunakan Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani

Gambar 4. Sertifikasi Atau Tashih Kementrian Agama

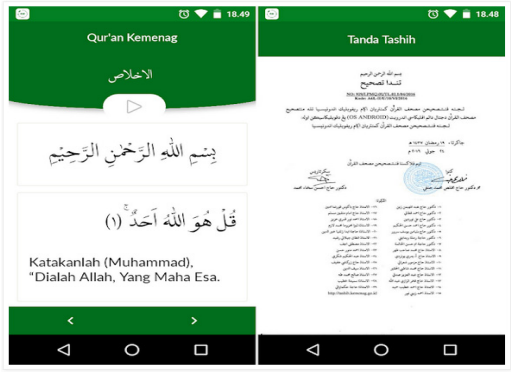

Sumber : Aplikasi Qur'an Kemenag

Tidak hanya untuk Android, Qur'an Kemenag juga tersedia dalam format web, dan iOS. Selain menyajikan teks Al-Qur'an lengkap 30 juz, aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan terjemahan, tafsir dalam dua varian: tahlili dan ringkas, serta suara murattal Al-Qur'an Syekh Mahmud Khalil al-Husairy. Hadirnya aplikasi al-Qur'an ini sebagai bentuk inovasi dan kesadaran akan pentingnya membumikan al-Qur'an khususnya bagi masyarakat Indonesia yang notabennya beragama Islam sehingga Al-Qur'an senantiasa hidup sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman (Muzakky, 2020).

5. Quran Best

Aplikasi Al-Quran yang diklaim senyaman Quran cetak ini dikembangkan oleh PT. Barokah Inovasi Teknologi. Iya, secara tampilan, Quran Best menyajikan suasana dan kesan Al-Quran versi cetak yang banyak beredar di pasaran, sob. Menarik memang, dilengkapi dengan ornamen khas islami yang membingkai tiap halamannya.

Gambar 5. Sertifikasi Atau Tashih Kementrian Agama

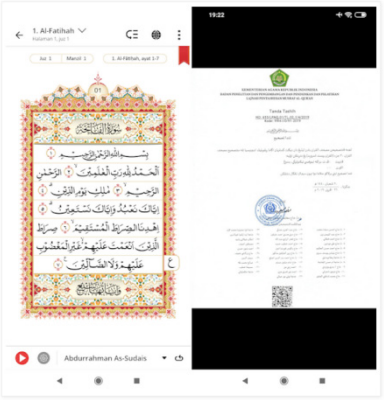

Sember : Aplikasi Quran Best

Sayangnya, tampilan yang mirip Al-Quran cetak tersebut saat ini belum dilengkapi dengan fitur zoom. Sehingga ayar-ayatnya akan nampak kecil di layar ponsel yang mungil. Sebagai solusi sementara, kita bisa mengaktifkan rotasi otomatis di ponsel atau memilih opsi mode landscape (Menu → Perbesar Tampilan) agar ayat-ayat yang ditampilkan bisa terlihat lebih besar dan jelas. Alternatifnya, pilih saja tampilan "Per Ayat" yang sudah dibekali fitur untuk mengubah ukuran font. Bila ada, menggunakan Quran Best di tablet (dengan ukuran layar minimal 7 inci) tentu menjadi pilihan yang ideal.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Al-Quran Digital dalam Perspektif Generasi Millenial

Teknologi yang semakin berkembang membuat kaum millenial akan lebih memilih sesuatu yang praktis seperti Al-Qur'an digital yang memiliki banyak kelebihan dari pada Al-Qur'an cetak. Al-Qur'an digital bisa menjadi solusi di era millenial saat ini dalam permasalahan yang berkaitan dengan kurang tertariknya kaum millenial pada Al-Qur'an yang dibukukan. Sehingga dilakukanlah penelitian untuk mengetahui pandangan generasi millennial mengenai Al-Qur'an Digital.

Berikut hasil pengumpulan data awal yang didapatkan melalui Sembilan belas pertanyaan dari pengisian google form atau angket dengan 41 responden.

Diagram 1. Mengetahuai dan Menggunakan Al-Qur'an Digital

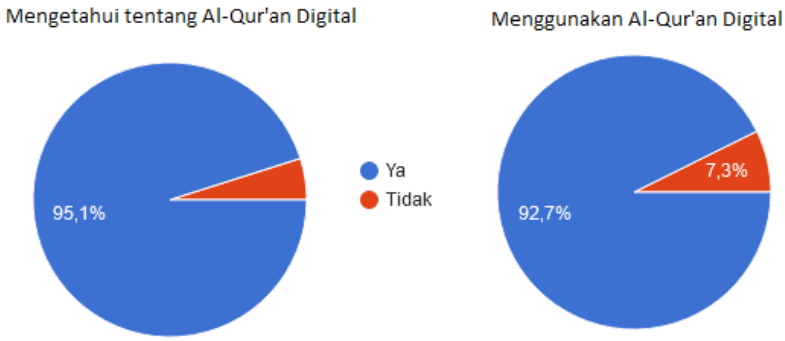

Dari hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar generasi millennial yaitu sebanyak 95% atau 39 responden mengetahui dan menggunakan Al-Qur'an Digital, tetapi 1 responden diantaranya tidak menggunakan Alqur'an digital dengan alasan lebih menyukai membaca Alqur'an yang dibukukan dan hikmah saat membacanya lebih terasa dibandingkan Alqur'an digital. Setelah itu, sebanyak 2 responden tidak mengetahui dan tidak

menggunakannya Al-Qur'an Digital dikarenakan tidak mengetahuinya. Adapun media yang digunakan untuk mengakses Al-qur'an digital sebagian besar menggunakan aplikasi dibandingkan dengan webside.

Aplikasi alqur'an digital semakin banyak dan tidak sulit untuk ditemukan, sehingga terdapat beberapa responden yang memiliki aplikasi alqur'an digital sebanyak 2 buah atau lebih dalam satu gawai dan responden lainnya hanya mengetahui satu aplikasi saja. Kemudian dari hasil angket tersebut, didapatlah bahwa aplikasi Al-Qur'an Indonesia berada diurutan pertama terbanyak digunakan yang kemudian diikuti aplikasi Muslim Pro dan aplikasi Umma diurutan kedua dan masih banyak aplikasi lainnya.

Al-Qur'an digital yang disarankan peneliti ada 2 buah, yaitu yang pertama Al-Qur'an Indonesia karena memiliki berbagai fitur yang sangat bermanfaat dan aman untuk digunakan, dan yang kedua aplikasi Qur'an Kemenag karena tidak hanya untuk Android, Qur'an Kemenag juga tersedia dalam format web, dan iOS. Selain menyajikan teks Al-Qur'an lengkap 30 juz, aplikasi tersebut juga dilengkapi dengan terjemahan, tafsir dalam dua varian: tahlili dan ringkas, serta suara murattal Al-Qur'an Syekh Mahmud Khalil al-Husairy. Dan pastinya sudah ditashihkan. Aplikasi Al-Qur'an Indonesia memiliki tampilan sederhana dengan warna hijau tosca yang menarik. Aplikasi ini berisi Al-Qur'an lengkap dengan 30 juz dan 114 surah. Tersedia terjemahan dalam bahasa Indonesia, bahkan bisa diterjemahkan per kata.

Gambar 6. Fitur-Fitur Aplikasi Al-Qur'an Digital

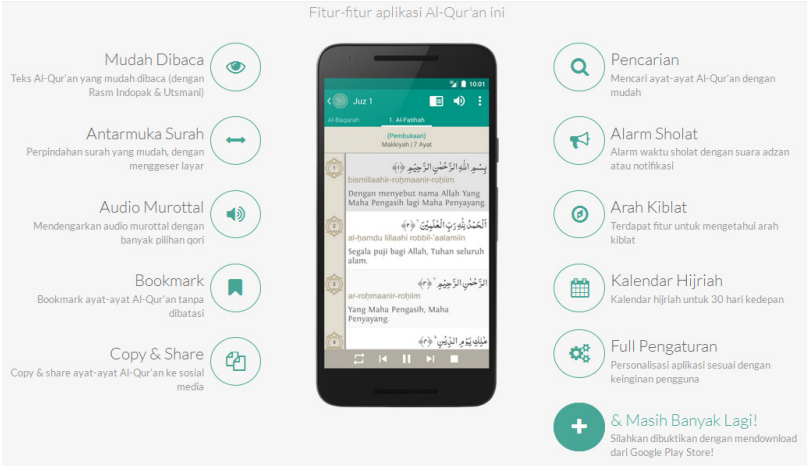

Sumber: Aplikasi

2. Dampak Pengaruh Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak

Dalam penelitian ini, penggunaan alqur'an digital bagi generasi millennial sangat bermanfaat dalam pandangan 38 responden dikarenakan sangat mudah dan efektif untuk digunakan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan 3 responden lainnya menjawab tidak yakin. Kemudian penggunaan Al-Qur'an digital juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak hanya bagi generasi millennial, juga bagi semua penggunanya.

Dampak positif Al-Qur'an digital adalah tidak sulit untuk dicari saat dibutuhkan atau dalam keadaan terdesak, hanya dengan menginstal aplikasi alqur'an digital dapat langsung diakses. Banyaknya pilihan aplikasi alqur'an digital dengan menampilkan fitur terbaik dan terlengkap, sehingga generasi millennial dapat memilih yang cocok dan tepat dengan kebutuhan.

Beberapa kelebihan dari penggunaan Al-Qur'an Digital:

a) Praktis dan Efektif untuk digunakan dimanapun dan kapanpun
b) Terdapat berbagai macam fitur seperti terjemahan, tafsir dan murottal.

c) Dapat dengan mudah mencari surah atau ayat tertentu.
d) Banyaknya pilihan, sehingga dapat memilih yang sesuai dengan kebutuhan.

Dampak negative Al-Qur'an digital adalah diakses melalui gawai sehingga dapat merusak kesehatan mata, membuat mata cepat lelah jika terlalu lama menggunakannya dan dapat membuat generasi millennial melupakan atau malas untuk menggunakan Al-Qur'an cetak. Penggunaan dalam jangka panjang dapat membuat generasi millennial menjadi ketergantungan dan melupakan Al-Qur'an yang dibukukan.

Beberapa kelemahan dari penggunaan Al-Qur'an Digital:

a) Dapat merusak kesehatan mata.
b) Mudah teralihkan dengan hal-hal lain, seperti media social, pesan dan lain-lainnya.
c) Aplikasi dengan fitur lengkap masih belum banyak ditemukan
d) Masih terdapat beberapa aplikasi yang ayat-ayatnya tidak bisa di salin.
e) Terdapat beberapa aplikasi yang berbayar untuk mengakses fitur lengkap.
f) Tidak nyaman digunakan dalam waktu yang lama.
g) Harus selalu berhati-hati dan teliti mengenai tulisan dan terjemahan.

Penggunaan Al-Qur'an digital yang memiliki kelebihan dan kekurangan seperti hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, melihat banyaknya kelemahan dalam penggunaannya dapat berdampak negatif untuk hasil penelitian ini. Walaupun begitu kelebihan yang terdapat dalam al-qur'an digital juga tidak kalah jika dibandingkan dengan al-qur'an cetak.

Diagram 2. Kenyamanan Penggunaan Al-Qur'an Digital Vs Al-Qur'an Cetak

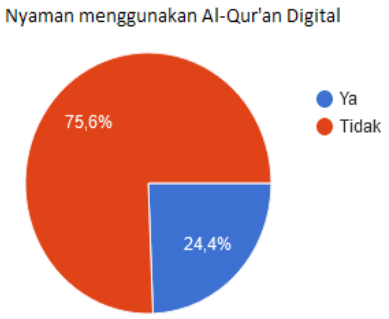

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kenyamanan generasi millennial menggunakan Al-Qur'an digital dibandingkan dengan Al-Qur'an cetak dengan semua responden merupakan generasi millennial. Kemudian dari hasil yang ditunjukkan Gambar 2. terdapat sebanyak 24% atau 10 responden menjawab nyaman menggunakan Al-Qur'an digital dengan kelebihan yang sebelumnya sudah dipaparkan, sedangkan terdapat sebanyak 75% atau 31 responden menjawab tidak nyaman menggunakan al-qur'an digital dibandingkan dengan al-qur'an cetak karena kelemahan yang juga sudah dijelaskan sebelumya.

3. *Pengaruh Al-Quran Digital Vs Al-Quran Cetak Terhadap Nilai Spiritualitas*

Diagram 3. Pengaruh Membaca Dengan Adanya Al-Qur'an Digital.

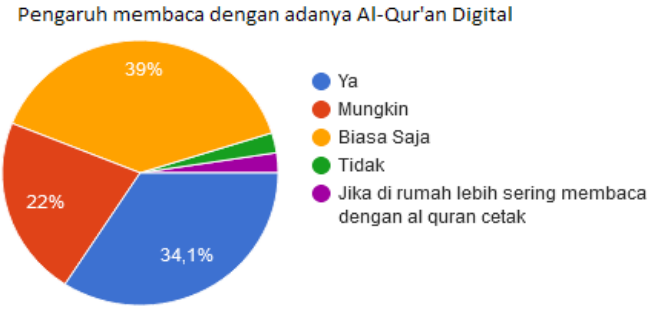

Dari hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 3. mengenai kemungkinan generasi millennial lebih sering membaca alqur'an digital yang dapat dengan mudah diakses, sehingga diketahui bahwa sebanyak 34% atau 14 responden memilih dengan adanya Al-qur'an digital dapat membuat generasi millennial sering membaca Al-qur'an, sebanyak 22% atau 9 responden memilih mungkin yang menunjukkan adanya kemungkinan positif dari al-qur'an digital, sebanyak 39% atau 16 responden memilih biasa saja yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dengan adanya aplikasi tersebut, sebanyak 2,4% atau 1 responden memilih tidak, dan yang terakhir sebanyak 2,4 % atau 1 responden memilih lainnya dengan alasan lebih memilih membaca alqur'an cetak di rumah.

Dari hasil pandangan responden terhadap Al-qur'an digital yang dapat diakses dengan cepat dan mudah, banyak diantaranya memilih Al-Qur'an Digital menjadi media alternatif saat tidak membawa al-qur'an cetak dan dengan berkembangnya teknologi merupakan kemudahan yang diberikan Allah SWT. untuk selalu mengingat-Nya. Selalu berhati-hati dengan pihak-pihak yang menyalahgunakan, seperti yang dipaparkan salah satu responden. Dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan sesuatu tanpa adanya pengorbanan akan lebih berpotensi untuk disepelekan, seperti contoh sebelum adanya al-qur'an digital setiap orang yang ingin mendapatkan ilmu atau mempelajari al-qur'an diperlukannya bimbingan, sehingga akan memakan waktu, tenaga, biaya dan lain-lainnya. Sedangkan dengan adanya al-qura'an digital tidak dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memiliki kemauan untuk rajin membacanya, sebab informasi-informasi didapat dengan mudah tanpa harus berkorban.

Dari hasil jawaban responden mengenai al-qur'an merupakan mushaf, terdapat 24 responden menjawab bahwa al-qur'an bukan mushaf, sebanyak 4 responden menjawab al-qur'an digital merupakan mushaf, dan responden lainnya menjawab tidak mengetahuinya.

Kemudian mengenai adab dan etika membaca al-qur'an digital sama dengan al-qur'an cetak, sebanyak 23 responden menjawab bahwa adab dan etika membaca al-qur'an digital sama dengan al-qur'an cetak, sebanyak 10 responden menjawab adab dan etika membaca al-qur'an digital dan al-qur'an cetak tidak sama, dan responden lainnya menjawab belum mengetahuinnya.

Pertanyaan terakhir mengenai pandangan generasi millennial terhadap gawai yang memiliki aplikasi al-qur'an digital dibawa ke dalam kamar mandi, sebanyak 23 responden menjawab boleh saja asalkan aplikasi al-qur'an digital tidak diaktifkan dan dibaca, sebanyak 11 responden menjawab tidak diperbolehkan karena hukumnya sama dengan mushaf, dan sebanyak 7 responden masih belum mengetahui mengenai hal tersebut.

4. *Pandangan MUI dan PCNU Mengenai Al-Quran Digital*

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Majelis Ulama Indonesia Drs. H. Maman Somantri, M. Ag. selaku Ketua MUI Kecamatan Lembang dan Nasrulloh Jamaludin, MA, M.Ud selaku Wakil sekretaris PCNU Kota Bandung.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti pada kedua ormas tersebut. Dengan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan yakni mengeni pandangan islam dengan adanya al-quran digital. MUI menjawab:

> "Diantara Al-Quran digital dengan Al-Quran cetak yang lebih memasyarakat ke daerah-daerah yakni Al-Quran cetak karena lebih mudah di pahami oleh masyarakat. Sedangkan diperkotaan, belum seluruh masyarakat mengenal teknologi yang berkembang sekarang seperti Al-Quran digital. Dari pengalaman pribadi, yang banyak digunakan masyarakat yaitu Al-Quran cetak ."[26]

26 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang

Sedangkan, PCNU menjawab:

> "Ada dampak positif dan negatifnya, dari sisi positifnya yaitu memberikan pemahaman tentang Al Qur'an itu secara efektif, namun dari sisi negatifnya orang cenderung malas untuk mempelajari lebih lanjut, ketika di dalam Al Qur'an itu sendiri bukan hanya dari sisi pembacaan saja, memang ada beberapa poin tentang bagaimana dasar tata cara pembacaan Al Qur'an. Jika di dalam NU sendiri, bahwa di dalam pengajaran itu bukan hanya antara yang memberikan pengajaran dengan yang diajar saja, namun adanya pula suatu hubungan keberkahan/ kemanfaatan dari ilmu itu sendiri".[27]

Selain itu, peneliti menanyakan mengenai alquran digital yang bisa dikategorikan termasuk mushaf. MUI menjawab:

> "Sebagian orang mengatakan Al-Quran digital merupakan mushaf, tapi yang sebagian lainya tidak sependapat dengan hal itu. Karena paham itu berbeda-beda yang mempunyai alasan masing-masing. Duhulu terdapat banyak Al-Quran cetak dibandingkan Al-Quran digital mengakibatkan orang berasumsi bahwa musaf merupakan Al-Quran cetak, hal ini sudah mendarah daging terhapat orang-orang tersebut,"[28]

Sedangkan, PCNU menjawab:

> "Mushaf itu kan lembaran-lembaran, jadi lebih pas nya itu memang mushaf Al Qur'an dalam bentuk ayat suci Al Qur'an yang dibukukan. Tapi jika kita lihat dari sisi kontektual bisa jadi bahwa bentuk Al Qur'an digital dikategorikan sebagai mushaf, hanya saja ini perlu adanya pembahasan yang lebih lanjut dari para mufasir/ahli-ahli Al Qur'an menyikapi tentang Al Qur'an digital ini apakah termasuk mushaf atau tidaknya".[29]

Selanjutnya, menanyakan kembali tentang syarat membaca al-quran digital. MUI menjawab:

> "Terdapat pendapat yang mengakatakan membaca alquran digital harus mempunyai wudhu dan ada juga yang tidak sependapat dengan hal itu. Paham-paham pun sekarang masih berkembang, tetapi untuk

27 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung
28 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang
29 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung

(ikhtiatnya) kehati-hatian dalam membaca Al-Quran lebih baik mempunyai wudhu atau keadaan bersuci."[30]

Sedangkan, PCNU menjawab:

"Ini pun menjadi perbedaan dalam menyikapi Al Qur'an digital ini sendiri, tetapi yang jelas ada kaidah/pun dalil yang menegaskan bahwa apabila kita membaca Al Qur'an yang ada terjemahannya, baik itu Al Qur'an digital maupun cetak maka boleh membacanya tidak dalam keadaan berwudhu. Akan tetapi, jika kita melihat dari nilai-nilai keutamaan ketika hendak membaca Al Qur'an itu lebih utamanya dalam keadaan bersuci/wudhu. Selama orang tersebut memiliki tujuan yang baik, tidak ada salahnya untuk mengambil air wudhu agar tujuan baik kita itu menjadi suatu keberkahan dan memiliki keutamaan sendiri jika menjaga dalam keadaan bersuci. Jadi lebih baiknya ketika kita ingin membaca Al Qur'an, baik itu digital maupun yang cetak lebih utamanya dalam keadaan berwudhu".[31]

Kemudian, peneliti menanyakan sebuah kasus yang sering menjadi perdepatan dikalangan masyarakat yakni mengeni hp yang di bawa ke kamar mandi sedangkan di dalamnya terdapat alquran digital. MUI menjawab:

"Yang namanya Al-Quran pasti dibawa ketempat suci. Ada yang berpahaman tidak masalah hp yang terdapat Al-Quran digital dibawa ke kamar mandi, asalkan tidak dinyalakan atau tidak bersuara. Karena di dalam smartphone tidak hanya berisi Al-Quran digital saja tetapi juga terdapat aplikasi lainnya."[32]

Sedangkan, PCNU menjawab:

"Al Qur'an digital ini bukan termasuk ke dalam kategori sebagai mushaf Al Qur'an, karena di dalam Smartphone itu sendiri kan bukan hanya berisi tentang Al Qur'an saja, tetapi juga terdapat aplikasi-aplikasi lain yang menunjang kebutuhannya seperti WA, Fb, dan aplikasi/fitur-fitur lainnya yang ada di Smartphone.[33]

30 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang
31 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung
32 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang
33 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung

Berikutnya, menanyakan tentang pandangan islam dengan muslim generasi milenial yang lebih nyaman dengan menggunakan alquran digital dibandingkan alquran cetak. MUI menjawab:

> "Dalam segi pemahaman Al-Quran digital berbeda dengan pemahaman Al-Quran cetak. Insyallah karena didalam Al-Quran sudah dijelaskan tentang pengaturan jilidnya Al-Quran, tetapi dalam Al-Quran digital yang ada di hp tidak ada penjelasan jilidnya. Lebih baik memahami Al-Quran cetak yang sudah jelas tafsirnya, meskipun didalam Al-Quran digital ada."[34]

Sedangkan, PCNU menjawab:

> "Mungkin ini salah satu inovasi dan terobosan yang lumayan positif terutama kepada kaum muda/generasi millenial agar mudah dalam mengenal dan memahami Al Qur'an secara lebih mendalam. Apalagi Al Qur'an digital ini fleksibel bisa dibawa kemana saja dan juga efektif. Dengan semakin berkembangnya teknologi ini, mau tidak mau kita juga harus mengikuti perkembangan zaman, salah satunya dengan adanya Al Qur'an digital ini".[35]

Lalu peneliti juga menanyakan tentang keutamaan membaca alquran cetak dengan alquran digital. MUI menjawab:

> "Dalam membaca AL-Quran kita harus mengeluarkan suara tidak boleh membacanya dalam hati. Membaca Al-Quran cetak maupun Al-Quran digital cara bacanya sama dan Insyaallah mendapatkan pahala yang sama karena Al-Quran tersebut dibaca. Tetapi kalau hanya dilihat saja dan membacanya dalam hati itu yang jadi masalah, karena yang namanya membaca itu harus bersuara."[36]

Sedangkan, PCNU menjawab:

> "Jika dari beberapa hadist sendiri/pun dalil-dalil yang menegaskan tentang keutamaan membaca Al Qur'an itu memang yang paling masyhur itu dibaca dengan menggunakan mushaf Al Qur'an. Dalam sebuah hadist disebutkan :
>
> من سره أن يحب الله و رسوله فليقرأ في المصحف

34 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang
35 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung
36 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang

> *Siapa yang ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka bacalah mushaf* Hadist Shahih, No. 2342. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa sanad hadits ini hasan".[37]

Selanjutnya, dengan berkembangnya teknologi ini yang membuat semakin banyaknya alquran digital, pandanga narasumber tentang alquran cetak di gantikan dengan alquran digital. MUI menjawab:

> "Terdapat banyak paham yang berbeda terkait hal tersebut. Kita mengetahui kitab-kitab itu banyak bahkan sampai ribuan belum tentu bisa di masukan ke dalam sebuah hp. Kita mengetahui asal usul Al-Quran (cetak) seperti kitab tabsir karangan, kitab al'um dan kitab-kitab lainnya yang dapat menerangkan atau memperjelas maupun mendasari hal yang terkandung dalam Al-Quran (cetak). Dan kitab-kitab tersebut merupakan bukti nyata serta dapat menambah wawasan pengetahuan bagi kita. Sedangkan kalau Al-Quran digital terkadang sulit untuk mencari surat-surat yang terdapat dalam juz, misalkan ketika di minta membuka juz 14 terdapat kesulitan karena biasanya dalam Al-Quran digital hanya menampilkan surat-suratnya saja. Maka lebih baik kita mempelajari kedua Al-Quran tersebut, Artinya kita mengambil hal positif dari keduanya."[38]

Sedangkan, PCNU menjawab:

> "Ini menjadi sebuah peluang, tentunya ada ahli-ahli/pakar dalam bidangnya, dalam hal ini misalnya litbang Kemenag. Tetap kita berpegang terhadap keputusan-keputusan yang diambil baik dari penanganan litbang mushaf Al Qur'an yang bekerja sama dengan para mufasir apakah ini dikategorikan sebagai Al Qur'an karena sekarang sudah zaman teknologi, jadi Al Qur'an/kitab sucinya beralih ke kitab digital, ini tidak akan menghilangkan nilai substansi dari mushaf itu sendiri, hanya saja sebagai alat dan metode untuk memudahkannya".[39]

F. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, pandangan responden terhadap Al-qur'an digital yang dapat diakses dengan cepat dan mudah, banyak

37 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung
38 Wawancara dengan informan berasal dari MUI Kecamatan Lembang
39 Wawancara dengan informan berasal dari PCNU Kota Bandung

di antaranya memilih Al-Qur'an Digital menjadi media alternatif saat tidak membawa al-qur'an cetak dan dengan berkembangnya teknologi merupakan kemudahan yang diberikan Allah SWT. untuk selalu mengingat-Nya. Selalu berhati-hati dengan pihak-pihak yang menyalahgunakan,MUI mendukung dengan adanya Al-Quran digital, namun kita jangan melupakan menggunakan Al-Quran cetak sebagai pedoman terlebih lagi masyarakat yang mayoritas menggunakan Al-Quran cetak. Baik Al-Quran cetak maupun Al-Quran digital keduanya merupakan Al-Quran yang memiliki adab penggunaan yang sama dan insyaallah mendapatkan pahala, dalam arti lain Al-Quran digital bisa dikatankan mushaf.Dari dulu selalu ada perbedaan pendapat, apapun itu perbedaan, tentu saja yang namanya seorang muslim punya kewajiban untuk menghormati kitab sucinya, dalam bentuk apapun itu. Ditulis dalam media apapun ayat-ayat quran, ia tetaplah bagian dari kalam Allah swt yang tidak bisa sembarang diperlakukan. Harus dengan hormat dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Ijtihād Fī As-Syarī'ah Al-Islāmiyyah*. Cairo: Dar Al-Qalam, 1996.

———. *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhaui An-Nushūsh Wa Al-Maqāsid As-Syarī'ah*. Mesir Kairo: Cairo: Dar As-Syuruq, 2007.

Al-Rawashdeh, Mohammad Salim. "The Impact of Globalization on the Political Culture of the Arab Youths." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 8, no. 4 (2014): 81–120.

Al-Thivierge, Guy-Re'. "Globalization and Catholic Higher Education: A Dialogue for Harnessing the Impact of Globalization." *Higher Education in Europe* 28, no. 1 (2003): 79–82.

Albrow, Martin, John Eade, Neil Washbourne, and Jorg Durrschmidt. "The Impact of Globalization on Sociological Concepts:

Community, Culture and Milieu." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 7, no. 4 (1994): 371–389.

As-Shalabi, Ali Muhamad. "As-Sirah An-Nabiwiyyah Ard Waqa'i Wa Tahlil Ahdats." Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2008.

Black, Rashaun, Faisal Mushtaq, Alan Baddeley, and Narinder Kapur. "Does Learning the Qur'an Improve Memory Capacity? Practical and Theoretical Implications." *Memory* 28, no. 8 (2020): 1014–1023. https://doi.org/10.1080/09658211.2020.1811347.

Bruner, Robert F., and Juliane Iannarelli. "Globalization of Management Education." *Journal of Teaching in International Business* 22, no. 4 (2011): 232–242.

Daneshgar, Majid. "The Divinatory Role of the Qur'an in the Malay World." *Indonesia and the Malay World* 44, no. 129 (2016): 123–144.

Ghadhban, Munir Muhamad. "Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah." Saudi Arabia: Jami'ah Ummur Qura, 1992.

Goodwin, A. Lin. "Globalization, Global Mindsets and Teacher Education." *Action in Teacher Education* 42, no. 1 (2020): 6–18. https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848.

Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Aam Abdussalam, Nurti Budiyanti, and Muhamad Parhan. "Conceptual Reformulation of Ta'lim as a Paradigm of Islamic Education Learning in Building Educational Interactions Through Rahmaniyyah Principles." *Al-Fath* 15, no. 1 (2021): 19–31.

Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Udin Supriadi, Rama Wijaya Abdul Rojak, Usup Romli, Saepul Anwar, and Muhamad Parhan. "Tanfidz Ta'lim As-Syahsyiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma'had Al-Inayah Bandung." *Lentera Pendidikan* 23, no. 2 (2020): 343–356.

Kinkead-Clark, Zoyah. "Early Childhood Care and Education in Jamaica. Stakeholders' Perceptions of Global Influences on a Local Space." *Early Child Development and Care* 187, no. 10 (2017): 1484–1495.

Law, Wing Wah, and Wai Chung Ho. "Globalization, Values Education, and School Music Education in China." *Journal of Curriculum Studies* 41, no. 4 (2009): 501–520.

London, Jonathan D. "Globalization and the Governance of Education in Viet Nam." *Asia Pacific Journal of Education* 30, no. 4 (2010): 361–379.

Machingambi, Severino. "The Impact of Globalisation on Higher Education: A Marxist Critique." *Journal of Sociology and Social Anthropology* 5, no. 2 (2014): 207–215.

Mah, Jai S. "The Impact of Globalization on Income Distribution: The Korean Experience." *Applied Economics Letters* 9, no. 15 (2002): 1007–1009.

Mucharomah, Miftah. "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 191–207.

Needles, Belverd E. "Accounting Education: The Impact of Globalization." *Accounting Education* 19, no. 6 (2010): 601–605.

Nieto, Sonia. "Diversity, Globalization, and Education: What Do They Mean for Teachers and Teacher Educators?" *Kappa Delta Pi Record* 49, no. 3 (2013): 105–107.

Nugroho, Puspo. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355.

Parhan, Muhamad, and DPD Kurniawan. "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0." *JMIE Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 4, no. 2 (2020): 157–174.

Rawwas, Muhamad. "Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad." Lebanon Beirut: Dar An-Nafais, 1988.

Sai, Youcef. "Teaching Qur'an in Irish Muslim Schools–Curriculum, Approaches, Perspectives and Implications." *British Journal of Religious Education* 40, no. 2 (2018): 148–157. http://dx.doi.org/10.1080/01416200.2016.1269723.

Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34.

Senay, Banu. "Textual Ecologies in Islam: Improvising the Perfect Qur'an in Calligraphy." *Journal of Religious and Political Practice* 3, no. 1–2 (2017): 46–56. http://dx.doi.org/10.1080/20566093.2017.1292169.

Siraj, Asifa. "Alternative Realities: Queer Muslims and the Qur'an." *Theology and Sexuality* 22, no. 1–2 (2016): 89–101.

Tareen, SherAli. "Revolutionary Hermeneutics: Translating the Qur'an as a Manifesto for Revolution." *Journal of Religious and Political Practice* 3, no. 1–2 (2017): 1–24. http://dx.doi.org/10.1080/20566093.2017.1286750.

Tartoussieh, Karim. "Virtual Citizenship: Islam, Culture, and Politics in the Digital Age." *International Journal of Cultural Policy* 17, no. 2 (2011): 198–208.

Thompson, Mark C. "The Impact of Globalization on Saudi Male Millennials' Identity Narratives." *Asian Affairs* 50, no. 3 (2019): 323–343.

Tight, Malcolm. "Globalization and Internationalization as Frameworks for Higher Education Research." *Research Papers in Education* 36, no. 1 (2021): 52–74. https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1633560.

Utsumi, Takeshi. "Global University System for Engineering Education in the Age of Globalization." *European Journal of Engineering Education* 31, no. 3 (2006): 339–348.

Watson, Keith. "The Impact of Globalization on Educational Reform and Language Policy: Some Comparative Insights from Transitional Societies." *Asia Pacific Journal of Education* 21, no. 2 (2001): 1–18.

Weldon, Peter A., Jevdet Rexhepi, Chen Wei Chang, Lauren Jones, Lucas Arribas Layton, Amy Liu, Susan Mckibben, et al. "Globalization and Higher Education in Southern California: Views from the Professoriate." *Compare* 41, no. 1 (2011): 5–24.

Yazicioglu, Isra. "Perhaps Their Harmony Is Not That Simple: Bediuzzaman Said Nursi on the Qur'an and Modern Science." *Theology and Science* 11, no. 4 (2013): 339–355.

Zulfa, Umi. "Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 1–12.